



Drs. Zuhad Ahmad, M.Pd.
Widi Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

Model Pembelajaran

MMS

**METACOGNITIVE,
MONITORING,
SUMMARIZING**

Dalam Keterampilan Membaca



CV. AA. RIZKY

Model Pembelajaran

MMS (METACOGNITIVE, MONITORING, SUMMARIZING)

Dalam Keterampilan Membaca

“Model Pembelajaran MMS (Metakognitif, Monitoring, Summarizing): Dalam Keterampilan Membaca” adalah buku yang menguraikan tentang pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca melalui tiga komponen utama: metakognisi, pemantauan, dan merangkum.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan secara rinci tentang konsep metakognisi, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir kita sendiri. Pembaca diajak untuk memahami pentingnya kesadaran akan bagaimana mereka memahami teks yang mereka baca, serta bagaimana mereka dapat mengoptimalkan strategi berpikir mereka selama proses membaca. Selanjutnya, buku ini membahas tentang pentingnya pemantauan dalam pembelajaran membaca. Pemantauan mengacu pada kemampuan untuk secara aktif melacak pemahaman kita saat membaca. Buku ini memberikan panduan tentang bagaimana mengembangkan kemampuan ini, termasuk cara mengenali ketidakpahaman dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama membaca.

Komponen terakhir dari model ini adalah merangkum. Penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa merangkum adalah langkah penting untuk mengkonsolidasikan informasi yang telah dibaca. Buku ini memberikan teknik-teknik dan panduan praktis tentang bagaimana merangkum teks dengan efektif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Buku ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menawarkan strategi konkret yang dapat diterapkan dalam lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aa rizky.com

ISBN 978-623-405-278-7



MODEL PEMBELAJARAN MMS
(METACOGNITIVE, MONITORING, SUMMARIZING)
Dalam Keterampilan Membaca

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MODEL PEMBELAJARAN MMS
(METACOGNITIVE, MONITORING, SUMMARIZING)
Dalam Keterampilan Membaca

Drs. Zuhad Ahmad, M.Pd.
Widi Sriyanto, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2023

**MODEL PEMBELAJARAN MMS
(METACOGNITIVE, MONITORING, SUMMARIZING)
Dalam Keterampilan Membaca**

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

**Drs. Zuhad Ahmad, M.Pd.
Widi Sriyanto, S.Pd., M.Pd.**

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, September 2023

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-278-7
viii + 84 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2023 pada Penulis dan Penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf ini. Membaca merupakan hal yang malas untuk dilakukan oleh para mahasiswa dan penting yang akan didapatkan mereka. Padahal mulai dari membaca mereka akan memahami pengetahuan yang ada di sekitarnya. Butuh kesadaran dari dalam diri mereka dan pemantauan yang intens dari para pendidik agar kegiatan membaca bisa dijadikan kebiasaan baik bagi mereka.

Buku monograf yang berjudul Model Pembelajaran MMS (*Metacognitive, Monitoring, Summarizing*) Dalam Keterampilan Membaca ini diharapkan dapat menjadi rujukan baik bagi dosen atau peneliti lain dan mahasiswa dalam pengembangan proses belajar dan mengajar. Di dalam buku ini berisi informasi terkait evaluasi pengembangan model pembelajaran MMS yang telah penulis lakukan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini. Penulis menyadari bahwa penulisan buku Monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Jakarta, September 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1 KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN	
MMS.....	1
A. Problematika Model Pembelajaran MMS.....	1
B. Ruang Lingkup Model Pembelajaran MMS...	4
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN	7
A. Pengertian Model Pembelajaran	7
B. Karakteristik Model Pembelajaran	11
C. Fungsi Model Pembelajaran	16
D. Ciri-ciri Model Pembelajaran	19
BAB 3 <i>READING COMPREHENSION</i> DAN	
<i>TEACHING STRATEGY</i>	23
A. <i>Reading Comprehension</i>	23
B. <i>Teaching Strategy</i>	25
BAB 4 KONSEP <i>METACOGNITIVE</i>	29
A. Pengertian <i>Metacognitive</i>	29
B. Kesadaran <i>Metakognitive</i>	35
C. Komponen-komponen <i>Metacognitive</i>	38
D. Strategi <i>Metacognitive</i>	41
BAB 5 KONSEP <i>MONITORING</i>	45
A. Pengertian <i>Monitoring</i>	45
B. Efektifitas Sistem <i>Monitoring</i>	49
C. Tujuan Sistem <i>Monitoring</i>	51

	D. Bentuk-bentuk Sistem <i>Monitoring</i>	52
BAB 6	KONSEP <i>SUMMARIZING</i>	55
	A. Pengertian <i>Summarizing</i>	55
	B. Tujuan <i>Summarizing</i>	57
	C. Bentuk-bentuk <i>Summarizing</i>	60
	D. Karakteristik <i>Summarizing</i>	65
BAB 7	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN	
	MMS	69
	DAFTAR PUSTAKA	79
	TENTANG PENULIS.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1	Intensitas Membaca.....	69
Tabel 7.2	Minat Membaca	70
Tabel 7.3	Gaya Belajar dalam Keterampilan Membaca....	71
Tabel 7.4	Evaluasi MMS.....	73

A. Problematika Model Pembelajaran MMS

Banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat digunakan seorang dosen Bahasa Inggris agar mahasiswanya dapat lebih paham dalam pemahaman membaca. Dosen diminta untuk selalu menerapkan pembelajaran kooperatif yang inti tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah para pemelajar atau mahasiswa saling bekerja sama dalam memahami suatu materi bahasan. Metode-metode dan model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dosen atau pengajar bahasa Inggris dalam proses pengajaran umumnya mampu membantu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan dosen atau pengajar kepada mahasiswa atau peserta didiknya. Hal itu disebabkan karena metode pembelajaran tersebut melibatkan para mahasiswa atau pemelajar dalam proses transfer ilmu dari dosen kepada mahasiswanya dan mengajak mahasiswanya aktif juga untuk saling bertukar informasi atau pengetahuan yang sudah didapat antara mahasiswa satu dengan yang lainnya saat proses pembelajaran di kelas. Namun seperti yang diketahui sekarang ini bahwa metode pembelajaran jarak jauh merupakan metode yang efektif di tengah larangan bagi para dosen dan mahasiswa berkumpul secara langsung di ruang kelas yang biasa dilakukan karena situasi pandemik ini. Dalam pemberlakuan pembelajaran jarak jauh banyak dosen

dan mahasiswa yang merasa kesulitan baik bagi dosen untuk memberikan pengajarannya dan bagi mahasiswa untuk mencerna materi yang diberikan oleh dosennya. Selain pemahaman metode dan model pembelajaran, dosen pun harus memahami dan mempelajari tentang perangkat pembelajaran yang dapat membantu mereka ketika ingin memberikan materi kepada mahasiswanya secara daring. Bahkan metode kooperatif pun tidak mampu membantu untuk membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien seperti kajian yang telah dilakukan oleh Marfuatun dkk (2013) bahwa menurut mereka penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran daring masih belum efektif karena tingkat ketuntasan belajar mahasiswa masih di bawah dari 50%.

Berkaitan dengan masalah tersebut sudah seharusnya seorang dosen untuk mencari model pembelajaran yang sesuai dengan tren pembelajaran saat ini yang dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi. Penulis telah mencoba membuat sebuah model pembelajaran yang khususnya dalam keterampilan membaca. Metode atau model pembelajaran tersebut sudah penulis uji coba saat pembelajaran jarak jauh diterapkan. Dari hasil kajian sebelumnya diketahui bahwa metode atau model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan membaca. Metode atau model pembelajaran tersebut adalah MMS (*Metacognitive, Monitoring, dan Summarizing*). MMS merupakan penggabungan strategi pembelajaran keterampilan membaca yang sudah ada sejak dahulu namun

sebelumnya diterapkan secara terpisah. Sementara dalam MMS ketiga strategi ini diterapkan secara bersamaan dan bertahap. MMS (*Metacognitive, Monitoring, Summarizing*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif khususnya dalam pembelajaran pemahaman membaca. Ditambah lagi, pengajaran dengan metode daring akan lebih efektif jika dilakukan secara individu di tengah wabah ini karena semua orang diminta untuk tetap berada di rumah. Dengan kata lain bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dosen langsung memberikan tugas individu kepada mahasiswa dan model pembelajaran MMS memiliki prosedur yang seperti itu. Yang mana tren pembelajaran mandiri menjadi solusi untuk masing-masing mahasiswa meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Walau berdasarkan hasil kajian sebelumnya yang mana model pembelajaran tersebut telah diujicoba mendapatkan hasil yang positif, penulis ingin mengevaluasi lebih dalam dari penerapan model pembelajaran ini. Karena setelah mendapatkan hasil evaluasi dari model pembelajaran ini, penulis ingin menindaklanjuti lebih dalam untuk menerapkan model pembelajaran ini ke bentuk daring yang sesuai dengan tren pembelajaran jarak jauh dengan berbasis internet dan mandiri.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis merumuskan masalah kajian sebagai berikut: Bagaimana hasil refleksi dari strategi pembelajaran MMS dalam pengajaran membaca? Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hasil refleksi penggunaan MMS dalam pengajaran membaca.

Kajian ini diharapkan menjadi rujukan baik bagi dosen atau peneliti lain dan mahasiswa dalam pengembangan proses belajar dan mengajar. Secara teoritis, peneliti ingin memberikan tambahan referensi bagi pengajar dalam pengembangan strategi pengajaran dengan menggunakan strategi yang sudah ada dan bisa menjadi bahan kajian berikutnya terutama untuk peneliti lain. Secara praktikal, peneliti ingin membuat sistem pembelajaran membaca berbasis web dengan menggunakan metode MMS yang dapat digunakan mahasiswa untuk menambah kemampuan mereka dalam pemahaman membaca.

B. Ruang Lingkup Model Pembelajaran MMS

Buku ini dimulai dengan sebuah pengantar yang memperkenalkan pembaca pada konsep dasar Model Pembelajaran MMS (*Metacognitive, Monitoring, Summarizing*) dalam keterampilan membaca. Pengantar ini menjelaskan tujuan utama buku ini, yang adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang model ini dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks membaca.

Setelah pengantar, buku berlanjut dengan menjelaskan metacognisi dalam membaca. Ini adalah konsep di mana pembaca mulai memahami lebih dalam tentang bagaimana mereka berpikir saat membaca. Penjelasan tentang metacognisi diberikan dengan menguraikan definisi serta peran yang sangat penting dalam pemahaman teks. Strategi-strategi Metakognitive juga diungkapkan, termasuk bagaimana pembaca dapat menggunakan pertanyaan diri,

membuat prediksi, atau mengenali ketidakpahaman saat membaca.

Bagian berikutnya adalah tentang monitoring dalam membaca. Pembaca diperkenalkan pada arti monitoring, yang mengacu pada kemampuan untuk aktif memantau pemahaman saat membaca. Bagian ini menjelaskan pentingnya kemampuan ini dan memberikan wawasan tentang teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memantau pemahaman selama proses membaca. Buku membahas kemampuan merangkum atau summarizing dalam membaca. Ini mencakup definisi dari summarizing serta manfaatnya dalam pemahaman teks. Pembaca akan mempelajari berbagai teknik yang dapat digunakan untuk merangkum teks dengan efektif, membantu mereka menyusun ulang informasi dengan singkat dan jelas.

Selanjutnya, pembaca akan menemukan bagaimana ketiga komponen Model MMS dapat digabungkan dalam keterampilan membaca sehari-hari. Ini akan didemonstrasikan melalui contoh penggunaan model ini dalam berbagai situasi membaca, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana konsep-konsep ini dapat diintegrasikan.

Bagian selanjutnya adalah tentang penilaian keterampilan membaca dengan Model MMS. Pembaca akan memahami berbagai jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Selain itu, akan dibahas bagaimana Model MMS dapat diintegrasikan dalam proses penilaian keterampilan membaca, memberikan gambaran tentang bagaimana siswa dapat dinilai secara efektif.

Buku ini juga mempertimbangkan tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru atau instruktur saat menerapkan Model MMS dalam pembelajaran keterampilan membaca. Solusi praktis diberikan untuk mengatasi tantangan ini, dengan studi kasus nyata yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana tantangan dapat diatasi. Buku ini menyajikan studi kasus implementasi Model MMS dalam sekolah, memberikan pembaca wawasan tentang bagaimana model ini digunakan dalam konteks pendidikan sehari-hari. Pedoman praktis untuk guru dan instruktur disertakan di akhir buku, menyediakan rencana pembelajaran, sumber daya tambahan, dan tips pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca dengan Model MMS.

Dengan demikian, buku ini menyajikan gambaran komprehensif tentang Model Pembelajaran MMS dalam konteks keterampilan membaca, membantu pembaca memahami konsep dasar dan menerapkannya dalam pengajaran dan pembelajaran sehari-hari.

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah konsep struktural yang menggambarkan secara teratur bagaimana mengatur pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran spesifik. Ini berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Ibadullah & Ani, 2017). Model pembelajaran merupakan serangkaian tahapan belajar-mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam desain pembelajaran tertentu yang dibantu oleh materi ajar khusus. Umumnya, model pembelajaran terdiri dari serangkaian tahap proses pembelajaran yang harus dijalankan. Selain itu, model pembelajaran juga terkait erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru, yang dikenal sebagai SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) (Cucu Suhana, 2014).

Dalam konteks model pembelajaran, SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) yang dikemukakan oleh Cucu Suhana pada tahun 2014 memiliki peran penting. SOLAT adalah konsep yang menggambarkan bagaimana gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar peserta didik merujuk pada cara individu belajar dan memahami informasi. Beberapa siswa mungkin lebih efektif dalam belajar melalui demonstrasi visual,

sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran yang lebih interaktif atau berfokus pada pendekatan auditif. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, gaya mengajar guru merujuk pada pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Guru memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Beberapa guru mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan demonstratif, sementara yang lain lebih suka mendekati pembelajaran secara kolaboratif. Dengan memahami gaya mengajar guru, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih cocok dengan cara guru menyampaikan pelajaran.

Dengan memadukan pemahaman tentang gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, SOLAT membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini dapat memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, dan mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan SOLAT dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif dan relevan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam melanjutkan pemahaman tentang SOLAT (*Style of Learning and Teaching*), ada beberapa poin penting yang dapat dicermati:

1. Individualisasi Pembelajaran

SOLAT menekankan pentingnya memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan preferensi individu. Guru dapat menciptakan beragam strategi pembelajaran yang mencakup visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari semuanya untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

2. Pengembangan Kemampuan Guru

Dalam konteks SOLAT, penting bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai gaya belajar dan bagaimana mengadaptasi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan pelatihan dan pengembangan profesional dapat membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif dalam berbagai gaya belajar.

3. Kolaborasi dan Komunikasi

SOLAT juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru yang memahami gaya belajar siswa dapat berkolaborasi dengan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Komunikasi terbuka juga memungkinkan siswa untuk mengungkapkan preferensi mereka dengan lebih baik.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi terkait SOLAT tidak hanya memeriksa pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga sejauh

mana pengajaran telah disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

5. Pengembangan Materi Pembelajaran

Perancang pembelajaran juga dapat menggunakan SOLAT sebagai panduan dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung berbagai gaya belajar. Ini termasuk memilih media, metode, dan sumber daya yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Salah satu tujuan utama SOLAT adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, model pembelajaran dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan produktif.

Dengan berfokus pada SOLAT, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Ini membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka kerja yang digunakan sebagai panduan dalam merancang pembelajaran di kelas atau tutorial (Trianto, 2013). Model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pengajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan manajemen kelas. Menurut

Joyce & Weil, dalam konsep yang digambarkan oleh Mulyani Sumantri dan rekan-rekan, model pembelajaran adalah struktur konseptual yang sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, dan berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Darmadi, 2017).

Dengan merangkum poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah metode atau teknik penyajian yang terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

B. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang mengilustrasikan urutan tahap-tahap keseluruhan dalam model pembelajaran tertentu, seringkali mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran. Ini memudahkan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran (Lefudin, 2017). Dengan kata lain, sintaks dari model pembelajaran menggambarkan dengan rinci langkah-langkah apa yang perlu diambil dalam pembelajaran oleh guru atau peserta didik.

Model pembelajaran tersebut mencakup tahap-tahap berikut:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tahap awal adalah menentukan dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Tujuan ini harus spesifik dan dapat diukur sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran.

2. Penyusunan Materi dan Sumber Belajar

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merencanakan materi pembelajaran yang akan digunakan. Ini termasuk pemilihan buku teks, sumber daya online, atau materi lain yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Perancangan Kegiatan Pembelajaran

Model pembelajaran menentukan strategi pengajaran yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga melibatkan perencanaan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik agar mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap ini melibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru atau fasilitator mengikuti rencana yang telah dibuat sebelumnya, dan peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan instruksi.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, tahap evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru dan peserta didik memberikan umpan balik tentang hasil pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan.

6. Refleksi dan Perbaikan

Model pembelajaran juga mencakup tahap refleksi di mana semua pihak terlibat mempertimbangkan hasil pembelajaran, apa yang telah dipelajari, dan bagaimana proses pembelajaran dapat diperbaiki ke depannya.

Dengan demikian, sintaks model pembelajaran membantu memahami dengan jelas langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan efektif.

Sintaks (urutan pola) dalam suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan langkah-langkah keseluruhan, seringkali disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran (Jumanta, 2016). Sintaks (urutan pola) dalam suatu model pembelajaran tertentu secara jelas menunjukkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (urutan pola) dalam berbagai model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang serupa. Sebagai contoh, setiap model pembelajaran dimulai dengan usaha untuk memikat perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap penutupan pelajaran, yang mencakup kegiatan merangkum materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Model pembelajaran dalam kajian ini, sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, mencakup pengamatan, pengajuan pertanyaan, penalaran, eksperimen, dan pembentukan jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik ini dapat mengadopsi berbagai strategi, salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran, di sisi lain, adalah bentuk khusus dari proses pembelajaran yang memiliki identitas yang jelas, karakteristik khusus, susunan langkah-langkah, panduan pelaksanaan, dan budaya pembelajaran yang terkait. Contohnya termasuk metode pembelajaran seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*.

Dalam Kerangka Kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan saintifik adalah pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa kriteria, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cucu (2014):

1. Materi pembelajaran didasarkan pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan secara logis atau melalui penalaran tertentu. Hal ini tidak hanya didasarkan pada perkiraan, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa harus bebas dari prasangka yang segera muncul, pemikiran subjektif, atau penalaran yang melenceng dari alur berpikir logis.
3. Pembelajaran harus mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran.
4. Pembelajaran juga harus mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara hipotetis, melihat perbedaan, kesamaan, dan hubungan antar materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
5. Model pembelajaran harus didasarkan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
6. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan sederhana dan jelas, namun tetap menarik dalam penyajiannya.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, seperti yang dijelaskan oleh Cucu (2014). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif,

inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

1. Ranah sikap bertujuan untuk mengubah substansi atau materi ajar sehingga peserta didik “tahu mengapa”
2. Ranah pengetahuan bertujuan untuk mengubah substansi atau materi ajar sehingga peserta didik “tahu apa.”
3. Ranah keterampilan bertujuan untuk mengubah substansi atau materi ajar sehingga peserta didik “tahu bagaimana.”

C. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran penting sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sifat materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan siswa (Trianto, 2013).

Ketika merencanakan pembelajaran, perancang pembelajaran dan guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi pembelajaran. Ini mencakup kompleksitas materi, apakah itu bersifat konseptual, praktis, atau abstrak. Selain itu, pemahaman akan tujuan pembelajaran sangat penting. Tujuan yang jelas dan spesifik akan membantu dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan pemahaman konsep, model pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi dan diskusi mungkin lebih cocok. Sebaliknya, jika tujuan adalah untuk mengembangkan keterampilan praktis, model

pembelajaran berbasis proyek atau simulasi bisa menjadi pilihan yang lebih baik.

Selain itu, tingkat kemampuan siswa juga harus diperhitungkan. Model pembelajaran yang cocok untuk siswa tingkat sekolah dasar mungkin tidak sesuai untuk siswa tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan siswa.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, guru dan perancang pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Ini memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai pencapaian yang optimal.

Menurut Trianto, peran model pembelajaran adalah sebagai panduan bagi perancang pengajaran dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran (Darmadi, 2017). Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk sifat materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, setiap model pembelajaran juga melibatkan serangkaian tahap atau proses yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang sangat penting bagi perancang pembelajaran dan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Ketika mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran, penting untuk memahami sifat materi pembelajaran itu sendiri. Materi dapat memiliki kompleksitas yang berbeda, baik dalam hal konsep, aplikasi praktis, atau tingkat abstraksi. Pemahaman yang mendalam tentang sifat materi membantu dalam memilih model pembelajaran yang paling sesuai. Misalnya, jika materi memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam, model pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan diskusi dapat lebih efektif.

Selain itu, tujuan pembelajaran adalah poin kunci dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik membantu dalam menentukan model yang paling relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah mengembangkan keterampilan praktis, model pembelajaran berbasis proyek atau simulasi dapat menjadi pilihan yang tepat.

Tingkat kemampuan peserta didik juga harus diperhitungkan dalam pemilihan model pembelajaran. Model yang cocok untuk siswa tingkat sekolah dasar mungkin tidak sesuai untuk siswa tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang materi, tujuan pembelajaran, dan tingkat kemampuan siswa, guru dan perancang pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, model pembelajaran berperan sebagai panduan

yang penting dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan terarah.

D. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan dengan strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah “model pembelajaran” memiliki empat karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Noer (2017):

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik
Model pembelajaran bukan hanya tentang taktik pengajaran, tetapi juga memiliki dasar logis yang kuat yang dirancang oleh pendidik. Ini mencakup pemikiran mendalam tentang bagaimana siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Tujuan ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
Model pembelajaran melibatkan serangkaian langkah atau tahap yang harus diikuti agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Ini mencakup metode pengajaran, aktivitas siswa, dan peran guru.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

Model pembelajaran mempertimbangkan lingkungan fisik dan sosial yang diperlukan agar pembelajaran efektif. Ini mencakup pengaturan ruang kelas, sumber daya pembelajaran, dan interaksi antar siswa.

Ciri-ciri dari suatu model pembelajaran yang baik mencakup partisipasi aktif dan kreatif siswa, yang mendorong pengembangan diri mereka. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dalam kegiatan belajar siswa. Ini berarti siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara efektif.

Model pembelajaran merupakan konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah “model pembelajaran” mencerminkan empat karakteristik khusus yang tidak dapat ditemukan dalam strategi atau metode pembelajaran biasa, sebagaimana diungkapkan oleh Noer (2017):

Pertama, model pembelajaran memerlukan dasar teoritis yang kuat dan logis yang dirancang oleh pendidik. Ini berarti bahwa model pembelajaran tidak hanya merupakan rangkaian taktik pengajaran, melainkan juga memiliki dasar pemikiran yang mendalam tentang bagaimana siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang teori pembelajaran yang mendasari model tersebut.

Kedua, setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang spesifik yang ingin dicapai. Tujuan ini tidak hanya

menjadi pedoman bagi guru, tetapi juga memberikan arahan yang jelas bagi siswa. Dengan memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik, siswa dapat lebih fokus dalam pembelajaran mereka, dan guru dapat menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai.

Ketiga, model pembelajaran melibatkan langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat diimplementasikan secara optimal. Ini mencakup metode pengajaran, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa, dan peran yang harus dijalankan oleh guru. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efisien dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip model tersebut.

Model pembelajaran memperhatikan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengaturan ruang kelas, ketersediaan sumber daya pembelajaran, dan interaksi sosial antar siswa. Pemahaman tentang lingkungan belajar yang ideal adalah bagian integral dari desain model pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran yang baik mencakup partisipasi aktif dan kreatif siswa. Dalam model-model ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dalam proses belajar siswa. Hal ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengembangan diri mereka secara efektif.

Dengan memahami karakteristik-karakteristik ini, guru dan perancang pembelajaran memiliki pedoman yang kuat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Ini menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan efektif bagi siswa, yang pada akhirnya adalah tujuan utama dari pendidikan yang berkualitas.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa. Ini berarti bahwa siswa akan lebih terlibat, lebih termotivasi, dan lebih mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan. Guru juga dapat lebih mudah mengukur keberhasilan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Siswa akan belajar tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

A. Reading Comprehension

Membaca adalah kemampuan untuk mendapatkan makna dari simbol-simbol tertulis. Simbol tertulis diartikan sebagai teks, bagian dan buku dll. Harmer (2001) menjelaskan bahwa membaca akan melibatkan mata dan otak untuk bekerja sama sehingga pembaca dapat memperoleh beberapa informasi dari apa yang mereka baca. Ketika pembaca membaca buku, mata bekerja untuk menerima dan mengirimkan simbol-simbol tertulis ke otak dan berfungsi untuk membangun makna dari mereka. Aktivitas membaca bukanlah kegiatan yang biasa dilakukan karena kualitas membaca yang baik juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ini tidak hanya melibatkan proses mata dan otak tetapi juga termasuk psikolinguistik dan sosiolinguistik. Weaver (2009) mendukung bahwa kegiatan membaca mencakup faktor-faktor pikiran (*psikolinguistik*) dan sosial (*sosiolinguistik*) yang akan bekerja secara aktif untuk memproses teks yang dapat memengaruhi cara pembaca membaca dan seberapa banyak pembaca memperoleh dari aktivitas membaca itu sendiri.

Selain itu, Snow (2002) mendefinisikan pemahaman membaca sebagai proses penggalan dan pembentukan makna secara simultan melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis. Dalam pemahaman bacaan, mengekstraksi makna mengacu pada pemahaman pembaca

tentang apa yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, membangun makna mengacu pada kemampuan pembaca dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menafsirkan atau membuat penilaian dari apa yang telah penulis jelaskan dalam teks sehingga, pembaca dapat memperoleh informasi.

Pemahaman membaca bukanlah kegiatan yang mudah dilakukan karena tidak hanya tentang melihat serangkaian simbol tertulis. Klinger et al (2007) menegaskan bahwa pemahaman membaca adalah proses kompleks membangun makna dengan mengoordinasikan sejumlah keterampilan yang terkait dengan penguraian kata, membaca kata dan kelancaran. Ini benar-benar menunjukkan bahwa pemahaman membaca melibatkan begitu banyak interaksi antara pembaca seperti pengetahuan yang dimiliki pembaca dan strategi yang digunakan pembaca dalam membuat penilaian dari apa yang penulis jelaskan dalam teks. Mengetahui cara membaca atau memecahkan kode adalah salah satu keterampilan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam membangun makna. Decoding mengacu pada proses menerjemahkan kata yang dicetak menjadi suara. Ini membantu pembaca untuk mengucapkan kata-kata tertulis dengan benar. Di sisi lain, kelancaran adalah kemampuan membaca teks secara akurat, cepat, dan dengan ekspresi. Keterampilan hubungan ini memberikan kemampuan pembaca untuk mengenali kata-kata yang akrab dengan cepat.

Menjadi pembaca yang lebih baik, para siswa perlu menyadari tentang apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Brown (2001) mengklarifikasi bahwa pemahaman bacaan terutama masalah mengembangkan strategi pemahaman yang tepat dan efisien. Beberapa strategi terkait dengan prosedur bottom-up dan lainnya meningkatkan proses top-down. Pemrosesan dari bawah ke atas terjadi ketika seseorang mencoba memahami keseluruhan teks dengan melihat makna individual (huruf, morfem, suku kata, kata-kata, frasa, dll). Kontradiksi, pemrosesan top-down terjadi ketika seseorang menggunakan informasi latar belakang, kecerdasan, dan pengalaman mereka sendiri untuk memahami makna teks yang dibaca pembaca. Dengan menggunakan strategi yang baik dalam membaca pemahaman akan memberikan keuntungan bagi pembaca untuk dapat mengekstraksi informasi dari teks tertulis secara efisien.

B. Teaching Strategy

Dalam dunia pendidikan, strategi pengajaran merujuk pada suatu rencana, metode, atau serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wina, 2006). Perencanaan strategi ini dilakukan oleh pengajar untuk memfasilitasi penyampaian materi pelajaran dengan efektif kepada peserta didik. Strategi pengajaran merupakan alat yang membantu pengajar dalam menyusun langkah-langkah yang perlu diambil agar pembelajaran berlangsung dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik (2001), strategi pengajaran juga melibatkan urutan langkah-langkah tertentu yang berfokus pada aktivitas peserta didik selama proses pengajaran. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara pengajar dan peserta didik.

Pentingnya strategi pengajaran tidak bisa diabaikan. Kegiatan pembelajaran yang baik harus dilaksanakan oleh pengajar dan peserta didik dengan penuh komitmen agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi pengajaran yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Strategi yang baik dapat memotivasi peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan mendorong pengembangan keterampilan yang diperlukan.

Dengan kata lain, strategi pengajaran yang cerdas dan terencana dengan baik adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan produktif bagi peserta didik. Pengajar perlu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, strategi pengajaran juga memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dalam sebuah kelas, penggunaan strategi yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman, penguasaan keterampilan, dan retensi informasi oleh peserta

didik. Hal ini berarti bahwa pengajar memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pengajar harus mempertimbangkan berbagai faktor ketika memilih strategi pengajaran, termasuk sifat materi pelajaran, gaya belajar peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap strategi pengajaran dapat memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu, dan pengajar perlu menilai mana yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran mereka. Selain dari aspek teknisnya, strategi pengajaran juga memiliki dampak pada motivasi dan partisipasi peserta didik. Strategi yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sehingga, strategi pengajaran adalah alat penting dalam pendidikan yang membantu pengajar untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan pemilihan strategi yang bijak dan adaptasinya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang mendalam dan pengembangan keterampilan yang berarti bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi pengajaran dan kemampuan untuk menerapkannya dengan efektif adalah kompetensi penting bagi setiap pengajar yang berupaya memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik mereka.

Dalam perkembangan pendidikan modern, peran strategi pengajaran menjadi semakin penting. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan dalam paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik, pemahaman yang mendalam, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, strategi pengajaran bukan hanya alat untuk mengirimkan informasi kepada siswa, tetapi juga untuk merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, pengajar juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dan sumber daya digital dalam strategi pengajaran mereka. Dalam era digital, penggunaan alat-alat teknologi dapat membantu meningkatkan interaktivitas, akses ke informasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana memadukan teknologi dengan strategi pengajaran yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pengajar juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dalam hal strategi pengajaran. Terus berkembang dan memperbarui strategi mereka adalah suatu keharusan, mengingat perkembangan baru dalam teori pembelajaran, riset pendidikan, dan teknologi pendidikan. Hal ini memungkinkan pengajar untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi siswa yang selalu berubah.

A. Pengertian *Metacognitive*

Pada tahun 1976, istilah “*metakognisi*” pertama kali diperkenalkan oleh Flavell. Istilah ini terdiri dari dua imbuhan, yaitu “*meta*” dan “*kognisi*”. Awalan “*meta*” digunakan untuk mengindikasikan “*sesudah*” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kata “*kognisi*” menggambarkan ide bahwa metakognisi mengacu pada pemahaman tentang kognisi itu sendiri, yakni pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir. Dengan kata lain, metakognisi melibatkan kesadaran dan pengendalian diri terhadap proses berpikir dan pemahaman seseorang tentang bagaimana mereka belajar dan memecahkan masalah. Ini adalah konsep penting dalam psikologi kognitif yang membantu kita memahami bagaimana kita mengelola dan mengoptimalkan proses pemikiran dan pembelajaran kita.

Dalam pengaturan ruang kelas, Menurut Camalahan (2006) pengetahuan Metakognitive berfungsi ketika tugas memaksa peserta didik untuk berpikir tentang bagaimana mereka akan mengelolanya. Zhang dan Shepo (2013) menyatakan bahwa strategi Metakognitive dianggap sebagai keterampilan eksekutif tingkat tinggi yang memanfaatkan pengetahuan proses kognitif dan merupakan upaya untuk mengatur pembelajaran sendiri dengan cara merencanakan, memantau, dan mengevaluasi. Baker dan Brown (1984)

berpendapat bahwa metakognisi mencakup kesadaran pembaca tentang apakah mereka dapat memahami teks yang mereka baca atau tidak; kemampuan mereka untuk membuat penilaian tentang tugas membaca dan pengetahuan mereka tentang kapan dan bagaimana menggunakan strategi membaca kognitif spesifik sesuai dengan kesulitan teks, tantangan situasional, dan kemampuan kognitif pembaca itu sendiri.

Metakognisi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan kesadaran (*awareness*), pertimbangan (*consideration*), dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif yang dimiliki oleh peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Chairani (2016). Metakognisi membantu peserta didik untuk lebih memahami bagaimana mereka belajar, memecahkan masalah, dan mengelola pengetahuan mereka.

Pentingnya memahami perbedaan antara “*metacognitive*” dan “*metacognisi*” adalah penting. “*Metacognitive*” adalah kata kerja yang mengacu pada proses, sedangkan “*metacognisi*” adalah kata sifat yang mengacu pada aktivitas yang merepresentasikan sifat-sifat Metakognitive. Dengan kata lain, “*metacognitive*” berfokus pada tindakan atau proses yang terlibat dalam pengelolaan pengetahuan dan pemahaman diri, sedangkan “*metacognisi*” mengacu pada sifat atau karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan ini.

Analogi yang sama berlaku untuk “kognitif” dan “*kognisi*.” “Kognitif” adalah kata sifat yang

menggambarkan aktivitas yang mempresentasikan sifat-sifat kognitif, sementara “*kognisi*” adalah kata kerja yang menunjukkan proses berpikir itu sendiri.

Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep-konsep ini, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan metakognisi yang kuat, yang dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri. Selain itu, pemahaman tentang perbedaan antara kata kerja dan kata sifat yang terkait dengan metakognisi dan kognisi membantu memperjelas konsep ini dalam konteks pembelajaran.

Metakognisi memang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan strategi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik pula. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari kajian tersebut adalah:

1. Hubungan Positif dengan Hasil Belajar

Kajian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), Iin dan Sugiarto (2012), serta Ozsoy (2011) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik memiliki tingkat pencapaian belajar yang lebih tinggi. Bahkan, Ozsoy (2011) mencatat bahwa sekitar 42% dari total variasi dalam pencapaian belajar matematika dapat dijelaskan oleh kemampuan metakognisi.

2. Motivasi dan Kinerja Lebih Baik

Kemampuan metakognisi juga berhubungan dengan motivasi dan kinerja siswa. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik cenderung lebih termotivasi untuk berusaha dan memperlihatkan kinerja yang lebih baik dalam pembelajaran (Ibabe dan Jauregizar, 2010).

3. Penalaran dan Sikap Positif

Kemampuan metakognisi dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Ini berarti siswa tidak hanya memahami konsep-konsep secara lebih baik, tetapi juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran itu sendiri (Prabawa, 2009).

4. Solusi dalam Memecahkan Masalah

Metakognisi juga membantu dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Ini menjadi alat yang efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Strategi Pembelajaran

Kemampuan metakognisi membantu seseorang dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Siswa yang memiliki kesadaran diri tentang bagaimana mereka belajar dapat mengatur waktu, merencanakan, dan mengevaluasi diri mereka sendiri dengan lebih baik.

Dengan demikian, metakognisi bukan hanya tentang meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga tentang mengatasi tantangan dalam hidup, menjadi solusi dalam

memecahkan masalah, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dan mengoptimalkan pencapaian dalam pembelajaran. Kemampuan metakognisi merupakan kompetensi yang sangat berharga yang dapat membantu individu mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih baik.

Menurut Piaget (1970) yang disitir oleh Fitrianti (2016), perkembangan metakognisi pada siswa dimulai pada periode yang disebut sebagai “period of formal operation.” Periode ini dimulai pada usia sekitar 12 tahun atau kurang lebih saat siswa berada di tingkat SMP. Siswa pada tingkat SMP mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal kognisi dan pemikiran.

Pada tahap periode ini, perkembangan utama yang terjadi pada siswa adalah kemampuan mereka untuk berpikir secara simbolis, yang mencerminkan perkembangan kecerdasan intelektual mereka. Bagian penting dari perkembangan kognisi ini adalah bagaimana siswa mengelola dan mengatur pemikiran mereka untuk merespons situasi atau masalah yang dihadapi.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kognisi siswa tidak beroperasi secara terpisah, tetapi perlu diatur dan dikendalikan. Ketika siswa dihadapkan pada tugas atau situasi tertentu, mereka perlu memutuskan dan mengatur aktivitas kognitif apa yang akan digunakan untuk menghadapi tugas tersebut. Inilah salah satu aspek penting dari metakognisi.

Dengan demikian, pada periode formal operation, siswa mulai mengembangkan kemampuan metakognisi

mereka, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengatur pemikiran mereka sendiri. Ini merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif siswa yang dapat memengaruhi bagaimana mereka belajar, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Komponen kedua yang terkait dengan metakognisi adalah pengaturan diri atau self-regulation. Pengaturan diri ini menjadi relevan selama proses belajar atau saat menghadapi masalah yang memerlukan pemecahan. Pengetahuan tentang kognisi adalah sejumlah informasi yang digunakan seseorang saat mereka sedang berpikir. Hal ini terjadi ketika seseorang merefleksikan proses berpikir mereka, yaitu saat mereka berpikir tentang apa yang mereka tahu dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam situasi tertentu.

Sementara itu, pengaturan kognisi melibatkan serangkaian aktivitas yang digunakan oleh seseorang untuk mengatur dan memantau proses belajar mereka. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk:

1. Perencanaan (*Planning*)

Ini mencakup pemilihan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran atau pemecahan masalah. Seseorang perlu merencanakan langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk mencapai tujuan mereka.

2. Monitoring

Ini termasuk pemantauan yang berkelanjutan terhadap apa yang telah dicapai dan apakah ada perluasan atau perubahan yang perlu dilakukan. Jika ada

ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang telah tercapai, langkah-langkah perubahan atau revisi mungkin diperlukan.

3. Evaluasi

Bagian dari pengaturan kognisi ini adalah evaluasi, yaitu mengevaluasi hasil atau pemahaman yang telah dicapai. Ini bisa mencakup pemeriksaan ulang atau refleksi terhadap proses pemecahan masalah atau pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan telah tercapai.

Pengaturan diri ini membantu individu dalam mengelola proses belajar dan pemecahan masalah mereka dengan lebih efektif. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas kognitif mereka sendiri. Dengan pengaturan diri yang baik, seseorang dapat menjadi pembelajar yang lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

B. Kesadaran *Metakognitive*

Kesadaran *Metakognitive* adalah sejauh mana seseorang sadar terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya, seperti pemandangan dan suara-suara di sekitarnya, serta peristiwa-peristiwa kognitif yang melibatkan memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Definisi ini mengacu pada tingkat kesadaran individu terhadap proses kognitif mereka sendiri.

Dalam konteks metakognisi, terdapat dua komponen utama: kesadaran *Metakognitive* dan pengetahuan *Metakognitive*. Kesadaran *Metakognitive* mengacu pada

pemahaman individu tentang pengalaman dan perasaan mereka saat terlibat dalam proses kognitif. Ini berarti individu mampu mengenali baik kebiasaan yang baik maupun yang tidak baik dalam proses berpikir mereka. Mereka juga mampu menyadari ketidaktahuan mereka dalam beberapa hal, yang dapat tercermin dalam proses pembelajaran mereka. Kesadaran Metakognitive menjadi aspek penting yang perlu dilatih kepada siswa agar mereka dapat memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka dengan lebih baik.

Dalam konteks praktis, kesadaran Metakognitive membantu siswa untuk menjadi lebih introspektif tentang cara mereka belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Ini juga membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan belajar mereka sehingga mereka dapat melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka. Dengan kata lain, kesadaran Metakognitive merupakan alat penting dalam pengembangan diri dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan di atas, kesadaran Metakognitive dapat didefinisikan sebagai proses berpikir seseorang yang bertujuan untuk memahami dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, kesadaran Metakognitive melibatkan dua aspek utama, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi.

1. Pengetahuan tentang Kognisi

Ini mencakup pemahaman individu tentang bagaimana proses kognitif bekerja. Pengetahuan ini terdiri dari beberapa indikator, termasuk:

- Pengetahuan Deklaratif
Pengetahuan tentang fakta-fakta atau informasi dasar yang berkaitan dengan proses kognitif, seperti apa itu memori atau bagaimana belajar terjadi.
- Pengetahuan Prosedural
Pengetahuan tentang langkah-langkah atau prosedur yang terlibat dalam proses kognitif, seperti bagaimana mengingat informasi atau bagaimana merumuskan strategi pembelajaran.
- Pengetahuan Strategis
Pengetahuan tentang strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan pemecahan masalah.

2. Regulasi Kognisi

Ini mencakup langkah-langkah yang individu ambil untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan proses kognitif mereka. Regulasi kognisi mencakup beberapa indikator, termasuk:

- Perencanaan
Merencanakan langkah-langkah yang akan diambil dalam pembelajaran atau pemecahan masalah.
- Strategi Mengelola Informasi
Menggunakan strategi untuk mengelola dan mengorganisir informasi yang diterima.

- Pemantauan Terhadap Pemahaman
Memantau pemahaman mereka sendiri terhadap materi atau masalah yang sedang dipelajari.
- Strategi Perbaikan
Menggunakan strategi untuk memperbaiki pemahaman atau kinerja ketika diperlukan.
- Evaluasi
Mengevaluasi hasil belajar atau hasil pemecahan masalah untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai.

Dengan memiliki kesadaran Metakognitive yang baik, seseorang dapat lebih efektif mengelola proses pembelajaran mereka, meningkatkan pemahaman, dan mencapai hasil yang lebih baik. Kesadaran Metakognitive memungkinkan individu untuk menjadi lebih sadar tentang cara mereka belajar dan memecahkan masalah, serta memberikan kerangka kerja untuk melakukan perubahan dan perbaikan yang diperlukan.

C. Komponen-komponen *Metacognitive*

Menurut Flavell, kemampuan seseorang untuk memantau berbagai aktivitas kognitifnya melibatkan interaksi antara empat komponen utama. Ini meliputi pengetahuan Metakognitive, pengalaman Metakognitive, tujuan atau tugas yang dihadapi, serta aksi atau strategi yang diambil dalam menghadapi situasi tersebut (Kriswianti, 2011).

Untuk mengembangkan pemahaman ini, mari kita jelaskan setiap komponen dengan lebih rinci:

1. Pengetahuan Metakognitive (*Metacognitive Knowledge*)
Ini mencakup pemahaman individu tentang cara kerja proses kognitif, seperti bagaimana mereka mengingat informasi, merencanakan pembelajaran, dan memantau pemahaman mereka sendiri. Pengetahuan Metakognitive ini membantu seseorang dalam merencanakan dan mengambil tindakan yang sesuai dalam konteks pembelajaran atau pemecahan masalah.
2. Pengalaman Metakognitive (*Metacognitive Experience*)
Pengalaman ini mencakup pengalaman individu dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran atau pemecahan masalah. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana seseorang merasa atau bereaksi terhadap situasi tertentu, seperti tingkat kepercayaan diri mereka dalam mengatasi tugas atau sejauh mana mereka merasa yakin dengan pemahaman mereka.
3. Tujuan atau Tugas-tugas (*Goals or Tasks*)
Komponen ini mencakup tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu dalam konteks pembelajaran atau tugas yang dihadapi. Tujuan ini dapat berkaitan dengan pemahaman materi, penyelesaian tugas, atau pencapaian hasil tertentu dalam pembelajaran.
4. Aksi atau Strategi (*Actions or Strategies*)
Ini mencakup langkah-langkah konkret yang diambil individu dalam menghadapi situasi pembelajaran atau tugas. Aksi atau strategi ini melibatkan pemilihan tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memahami interaksi antara empat komponen ini, seseorang dapat lebih efektif mengelola dan mengontrol proses kognitif mereka sendiri. Mereka dapat menggunakan pengetahuan Metakognitive mereka untuk merencanakan aksi dan strategi yang sesuai, memantau pengalaman Metakognitive mereka selama proses, dan memastikan bahwa tujuan atau tugas yang ditetapkan tercapai dengan baik. Ini merupakan kerangka kerja yang berguna untuk pengembangan kesadaran Metakognitive yang lebih baik.

Schraw dan Dennison (1994) mengembangkan alat yang disebut “Penilaian Kesadaran Metakognitive” atau “*Metacognition Awareness Inventory*,” yang bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran Metakognitive individu. Ini adalah salah satu survei yang digunakan dalam kajian untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memiliki pemahaman tentang proses kognitif mereka sendiri. Alat ini adalah alat yang penting dalam kajian karena membantu mengukur sejauh mana individu dapat mengenali, memahami, dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Dengan menjalani survei ini, responden dapat memberikan indikasi tentang sejauh mana mereka sadar akan strategi dan proses yang mereka gunakan saat belajar atau memecahkan masalah.

Metacognition Awareness Inventory adalah salah satu instrumen yang berguna dalam bidang pendidikan dan psikologi kognitif untuk mengevaluasi tingkat kesadaran Metakognitive individu, yang dapat membantu dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan

memahami lebih baik bagaimana individu mengelola proses kognitif mereka sendiri.

Metacognition Awareness Inventory (MAI) adalah instrumen penting dalam mengidentifikasi sejauh mana seseorang memiliki kesadaran terhadap proses kognitifnya sendiri. Ini memberikan gambaran tentang sejauh mana individu dapat memahami, memantau, dan mengatur strategi mereka dalam proses pembelajaran atau pemecahan masalah. Alat ini memberikan informasi berharga bagi pendidik dan peneliti dalam memahami bagaimana siswa atau individu lainnya dapat mengoptimalkan proses kognitif mereka sendiri. Dengan demikian, MAI memiliki peran penting dalam membantu pengembangan dan peningkatan kesadaran Metakognitive, yang merupakan kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

D. Strategi *Metacognitive*

Menurut Brenzin (dalam Jonaseen, 1997), terdapat lima kelompok strategi metakognisi, yang juga dapat disebut sebagai strategi metalearning. Kelima kelompok strategi ini adalah:

1. Strategi Perencanaan

Ini mencakup serangkaian langkah yang individu ambil sebelum memulai pembelajaran atau pemecahan masalah. Ini termasuk:

- Seleksi: Identifikasi sasaran belajar atau tujuan yang ingin dicapai.
- Persiapan: Aktivasi skema pengetahuan yang relevan sebelum memulai pembelajaran.

- Pengukuran: Menentukan tingkat kesulitan atau kompleksitas tugas yang akan dihadapi.
- Estimasi: Memprediksi berapa banyak pemrosesan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

2. Strategi Attending

Ini melibatkan perhatian individu terhadap informasi yang disajikan. Ini mencakup langkah-langkah seperti:

- Pendekatan: Pendekatan terhadap materi pembelajaran atau informasi yang disajikan.
- Pencarian: Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam ingatan.
- Pengontrasan: Membandingkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

3. Strategi Encoding: Ini berkaitan dengan cara individu menyimpan informasi dalam ingatan mereka. Ini termasuk langkah-langkah seperti:

- Elaborasi: Mencoba mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan menghubungkan informasi baru secara kualitatif dengan pengetahuan yang ada.

4. Strategi Review

Ini mencakup tindakan yang diambil setelah pembelajaran atau pemecahan masalah selesai. Ini melibatkan:

- Konfirmasi: Menggunakan informasi yang baru saja dipelajari atau ditemukan.
- Pengulangan: Praktik melakukan recall atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

- Perbaikan: Revisi terhadap pemahaman atau pengetahuan yang telah dimiliki.
5. Strategi Evaluasi: Ini terkait dengan penilaian terhadap hasil pembelajaran atau pemecahan masalah. Ini melibatkan:
- Pengujian: Menilai konsistensi atau kesesuaian informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada.
 - Penilaian: Menilai atau mengevaluasi informasi yang ditemukan.

Pemahaman tentang berbagai strategi metakognisi ini membantu individu dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka dengan lebih efektif. Dengan menggunakan strategi ini, mereka dapat meningkatkan pemahaman, mengingat informasi dengan lebih baik, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penting untuk dipahami bahwa strategi metakognisi memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Menurut Brenzin, terdapat lima kelompok strategi ini yang membantu individu dalam mengatur dan mengelola proses kognitif mereka.

Pertama, strategi perencanaan melibatkan langkah-langkah awal sebelum memulai pembelajaran. Ini mencakup identifikasi tujuan belajar, persiapan dengan mengaktifkan pengetahuan relevan, menilai kesulitan tugas, dan memprediksi berapa banyak pemrosesan informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, strategi attending menitikberatkan pada perhatian terhadap informasi yang disajikan. Individu harus mendekati materi pembelajaran, mencari hubungan dengan pengetahuan yang telah ada, dan membandingkan informasi

baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. *Ketiga*, strategi encoding berkaitan dengan cara individu menyimpan informasi dalam ingatan. Ini melibatkan upaya untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan menghubungkannya secara kualitatif. *Keempat*, strategi review terjadi setelah pembelajaran atau pemecahan masalah selesai. Langkah ini mencakup penggunaan informasi baru, praktik mengingat kembali informasi, dan revisi pemahaman atau pengetahuan yang telah dimiliki.

Strategi evaluasi terlibat dalam penilaian terhadap hasil pembelajaran atau pemecahan masalah. Ini mencakup pengujian konsistensi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, serta penilaian atau evaluasi informasi yang ditemukan.

Memahami dan mengimplementasikan berbagai strategi metakognisi ini membantu individu dalam memaksimalkan potensi pembelajaran mereka. Dengan mengintegrasikan strategi ini dalam proses belajar, mereka dapat memperbaiki pemahaman, retensi informasi, dan akhirnya mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

A. Pengertian *Monitoring*

Monitoring merupakan sebuah siklus kegiatan yang melibatkan pengumpulan informasi, peninjauan ulang, pelaporan, dan tindakan terhadap suatu proses yang sedang dijalankan. Konsep monitoring ini telah didefinisikan oleh Mercy (2005) sebagai sebuah proses terintegrasi yang bertujuan memastikan bahwa suatu proses berjalan sesuai rencana atau “*on the track*”. Monitoring ini biasanya digunakan untuk memeriksa apakah kinerja suatu proses telah mencapai target yang telah ditetapkan.

Ditambah lagi pemantauan pemahaman adalah proses mengecek pemahaman selama membaca. Dalam strategi membaca, menurut Oakhill, Hartt, & Samols (2005) pemantauan pemahaman adalah salah satu aspek dari kontrol Metakognitive dalam pemahaman membaca. Mereka juga menambahkan bahwa strategi ini adalah proses di mana pemelajar mengevaluasi keadaan pemahamannya dalam memahami informasi dan itu mengarahkan proses kognitif pembaca ketika ia berusaha untuk membuat informasi tekstual dapat dimengerti. Kemudian, Kolic'-Vehovec dan Bajs'anski (2007) berpendapat bahwa strategi ini biasanya dinilai dengan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan deteksi inkonsistensi dalam teks, seperti kalimat acak, kalimat kontradiktif atau pernyataan yang bertentangan dengan pengetahuan latar belakang

Pentingnya monitoring dalam konteks manajemen kinerja adalah untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana dan memberikan informasi mengenai keberlangsungannya. Dengan kata lain, monitoring membantu mengawasi jalannya suatu proses dan memberikan data yang diperlukan untuk mengambil tindakan perbaikan yang berkesinambungan.

Dalam praktiknya, monitoring dilakukan ketika suatu proses sedang berlangsung. Hal ini dapat mencakup berbagai level kajian, seperti level per kegiatan dalam suatu bagian atau departemen tertentu. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan, monitoring bisa merujuk pada kegiatan pemesanan barang kepada pemasok oleh departemen pembelian. Indikator yang digunakan dalam monitoring adalah output atau hasil dari setiap proses atau kegiatan yang sedang dipantau.

Dengan adanya proses monitoring yang efektif, organisasi dapat memastikan bahwa kinerja mereka tetap sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Jika ada perbedaan antara kinerja aktual dengan target, maka tindakan perbaikan dapat segera diambil untuk mengarahkan proses ke jalur yang lebih baik. Dengan demikian, monitoring memiliki peran penting dalam manajemen kinerja yang efisien dan efektif.

Pelaku monitoring dalam suatu proses dapat berasal dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap proses tersebut. Ini mencakup baik pelaku proses itu sendiri, yang melakukan self-monitoring, maupun atasan atau supervisor yang memantau kinerja pekerja.

Dalam konteks monitoring, terdapat berbagai alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan proses monitoring. Beberapa alat bantu yang umum digunakan meliputi:

1. Observasi

Pemantauan langsung terhadap proses yang sedang berjalan. Ini dapat dilakukan dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh individu atau tim yang terlibat dalam proses tersebut.

2. Interview

Wawancara dengan individu atau tim yang terlibat dalam proses. Ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana proses tersebut berjalan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dan pemeriksaan dokumen yang terkait dengan proses. Ini mencakup analisis dokumen, catatan, laporan, dan informasi lain yang terkait dengan proses yang sedang dimonitor.

4. Aplikasi Visual

Penggunaan alat atau perangkat lunak visual untuk memantau dan menganalisis data terkait proses. Contohnya adalah grafik, diagram, atau dashboard yang menampilkan metrik kinerja secara visual.

Penggunaan alat bantu yang tepat sangat tergantung pada jenis proses yang sedang dimonitor, tingkat kepentingan, dan sumber daya yang tersedia. Dengan bantuan alat bantu ini, pelaku monitoring dapat mengumpulkan data yang relevan dan memahami dengan

lebih baik bagaimana proses tersebut berjalan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja atau memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana.

Monitoring, pada dasarnya, memiliki dua fungsi utama yang erat terkait satu sama lain, yaitu pemantauan kepatuhan (*compliance monitoring*) dan pemantauan kinerja (*performance monitoring*).

1. *Compliance Monitoring* (Pemantauan Kepatuhan)

Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa suatu proses atau kegiatan berjalan sesuai dengan rencana atau harapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Compliance monitoring menitikberatkan pada kesesuaian atau kepatuhan terhadap standar, peraturan, atau pedoman yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan tidak melanggar aturan yang berlaku. Hasil dari compliance monitoring sering kali berbentuk laporan yang menjelaskan sejauh mana proses tersebut mematuhi peraturan dan pedoman yang ada.

2. *Performance Monitoring* (Pemantauan Kinerja)

Fungsi ini digunakan untuk menilai dan memantau perkembangan organisasi dalam mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan. Performance monitoring membantu dalam mengukur sejauh mana progres telah dicapai dan apakah kinerja organisasi memadai dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Output dari *performance monitoring* dapat berupa laporan kemajuan

(*progress report*) yang menggambarkan pencapaian dan kinerja saat ini. Data yang diperoleh dari pemantauan kinerja membantu organisasi dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau perubahan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Output dari proses monitoring dapat diukur dengan berbagai cara, baik secara deskriptif maupun non-deskriptif. Output ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman tentang sejauh mana proses berjalan, apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Informasi yang diperoleh dari pemantauan juga berperan penting dalam meningkatkan mekanisme proses atau kegiatan yang sedang dimonitor. Dengan demikian, monitoring bukan hanya sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai alat untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam suatu organisasi atau proses.

B. Efektifitas Sistem *Monitoring*

Sistem *monitoring* yang efektif adalah kunci untuk mendapatkan dampak yang positif dalam pengelolaan suatu proses atau organisasi. Untuk mencapai efektivitas dalam monitoring, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, seperti yang dijelaskan oleh Mercy (2005):

1. Sederhana dan Mudah Dimengerti (*User Friendly*)

Sistem monitoring harus dirancang dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pengguna. Konsep yang digunakan harus singkat, jelas, dan padat. Singkat berarti sistem tidak rumit, jelas berarti informasi yang

diberikan mudah dipahami, dan padat berarti informasi yang disajikan memiliki bobot atau relevansi yang tinggi. Dengan pendekatan ini, pemantau dapat dengan cepat memahami hasil monitoring dan mengambil tindakan yang diperlukan.

2. Fokus pada Beberapa Indikator Utama

Terlalu banyak indikator dapat membuat pemantauan menjadi tidak fokus dan membingungkan. Oleh karena itu, sistem monitoring yang efektif harus berfokus pada beberapa indikator utama yang benar-benar mewakili bagian yang dipantau. Dengan demikian, pemantau dapat lebih terarah dalam mengambil tindakan yang diperlukan.

3. Perencanaan Matang Terhadap Aspek Teknis

Perencanaan sistem monitoring harus mencakup aspek teknis yang matang. Ini mencakup persiapan yang baik terkait dengan aplikasi teknis yang akan digunakan. Pedoman 5W+1H (apa, mengapa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana) dapat digunakan untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan telah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik.

4. Prosedur Pengumpulan dan Penggalian Data

Data yang diperoleh selama proses monitoring harus dikumpulkan dan digali dengan prosedur yang tepat dan sesuai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang masuk dan keluar dari sistem monitoring adalah akurat dan dapat diandalkan. Dengan prosedur yang tepat, risiko kesalahan atau ketidakakuratan data dapat diminimalkan.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sistem monitoring dapat berfungsi dengan lebih efektif dalam mendukung pengambilan keputusan yang baik dan perbaikan berkelanjutan dalam suatu organisasi atau proses.

C. Tujuan Sistem *Monitoring*

Sistem *monitoring* memiliki beberapa tujuan yang dapat dilihat dari berbagai segi, seperti obyek dan subyek yang dipantau, serta hasil dari proses monitoring itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Amsler, dkk (2009):

1. Memastikan Kepatuhan Terhadap Prosedur

Salah satu tujuan utama sistem monitoring adalah memastikan bahwa suatu proses atau kegiatan dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ini berarti proses tersebut berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditentukan dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

2. Menyediakan Keakuratan Data

Sistem monitoring juga bertujuan untuk menyediakan data yang akurat. Hal ini berarti bahwa informasi yang dikumpulkan selama proses monitoring memiliki probabilitas tinggi untuk menjadi data yang dapat diandalkan dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

3. Mengidentifikasi Masalah dengan Cepat

Melalui sistem monitoring, masalah atau ketidaksesuaian dalam proses dapat diidentifikasi dengan cepat. Ini memungkinkan tindakan perbaikan dapat diambil segera tanpa harus menunggu proses selesai. Dengan demikian,

potensi kerugian atau konsekuensi yang lebih buruk dapat diminimalkan.

4. Mendorong Motivasi dan Kebiasaan Positif

Sistem monitoring juga dapat berperan dalam meningkatkan motivasi dan membentuk kebiasaan positif di kalangan pekerja atau pelaku proses. Dengan pemantauan yang baik, pekerja cenderung lebih disiplin dan berkembang dalam hal berkinerja lebih baik.

Dengan demikian, tujuan sistem monitoring adalah untuk mengoptimalkan kinerja proses, memastikan kepatuhan terhadap prosedur, menyediakan data yang akurat, serta memungkinkan identifikasi masalah dengan cepat dan pembentukan kebiasaan positif di kalangan pelaku proses.

D. Bentuk-bentuk Sistem *Monitoring*

Sistem *monitoring* dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk dan metode, dan pilihan implementasi seringkali bergantung pada situasi dan kondisi organisasi. Berikut adalah tujuh bentuk aktivitas sistem monitoring yang bisa digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Williams (1998):

1. Observasi Proses Kerja

Salah satu cara monitoring adalah dengan mengamati langsung proses kerja yang sedang berlangsung. Ini bisa dilakukan dengan melakukan kunjungan ke fasilitas kerja, memantau kantor, mengawasi rantai produksi, atau hanya mengamati karyawan yang sedang bekerja.

Observasi ini dapat memberikan wawasan langsung tentang bagaimana proses berjalan.

2. Membaca Dokumentasi Laporan

Monitoring juga dapat dilakukan dengan membaca laporan dokumentasi. Ini termasuk melihat ringkasan kinerja dan progress report yang telah disiapkan oleh tim atau individu yang terlibat dalam proses tersebut.

3. Melihat Display Data Kinerja Melalui Komputer

Penggunaan teknologi informasi memungkinkan penggunaan layar komputer untuk memantau data kinerja. Grafik dan indikator kinerja dapat ditampilkan dalam bentuk visual untuk mempermudah pemantauan.

4. Inspeksi Sampel Kualitas

Untuk proses yang melibatkan produksi barang atau layanan, inspeksi sampel kualitas dapat menjadi bentuk monitoring. Ini melibatkan pengambilan sampel produk atau layanan untuk diperiksa kualitasnya.

5. Rapat Pembahasan Perkembangan

Pelaksanaan rapat berkala untuk membahas perkembangan adalah bentuk umum dari sistem monitoring. Rapat ini bisa dilakukan secara individu dengan pelaku proses atau dalam bentuk rapat kelompok untuk membahas kemajuan dan masalah yang muncul.

6. Survei Klien/Konsumen

Untuk organisasi yang berhubungan langsung dengan pelanggan atau konsumen, survei kepuasan dapat menjadi bagian dari monitoring. Ini dilakukan untuk menilai kepuasan pelanggan terhadap produk atau layanan yang diberikan.

7. Survei Pasar

Untuk memahami kebutuhan konsumen dan tren pasar, survei pasar dapat dilakukan. Data yang diperoleh dari survei ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan produk atau layanan yang lebih baik.

Setiap bentuk aktivitas monitoring ini memiliki manfaat dan tujuan yang berbeda, dan pilihan bentuk yang tepat tergantung pada kebutuhan dan karakteristik organisasi. Dengan melakukan monitoring secara efektif, organisasi dapat mengidentifikasi masalah, mengukur kinerja, dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

A. Pengertian *Summarizing*

Menurut Naseri, Assaadi & Zoghi (2013), meringkas (*summarizing*) adalah strategi untuk membantu memahami apa yang sedang dibaca dan merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis gagasan. Meringkas (*summarizing*) mengajarkan pemelajar bagaimana mengambil banyak pilihan teks dan mengurangnya ke poin utama untuk pemahaman yang lebih ringkas. Setelah membaca sebuah bagian, meringkas membantu pemelajar belajar untuk menentukan ide-ide penting dan menggabungkan detail-detail penting yang mendukungnya. Ini adalah teknik yang memungkinkan peserta didik untuk fokus pada kata-kata kunci dan frasa dari teks yang ditugaskan yang perlu dicatat dan diingat.

Khoshima & Tiyyar (2014), mengatakan bahwa proses peringkasan memfokuskan perhatian pada poin-poin utama dari teks dan menyediakan pembaca dengan kerangka kerja konseptual yang mempercepat memori dan pemahaman. Khathayut & Karavi (2011), meringkas adalah ringkasan yang mengungkapkan ide-ide utama teks melalui pidato yang dilaporkan dan berkaitan dengan parafrase. Pakzadian & Rasekh (2012) berkata bahwa peringkasan adalah strategi pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik untuk membangun dan mempertahankan ringkasan

singkat proposisi penting dari teks. Meringkas memiliki banyak keuntungan dalam pemahaman membaca. Pemelajar akan kreatif untuk meringkas teks dengan bahasa mereka sendiri dan mereka akan termotivasi untuk belajar dan membaca materi dengan baik. Meringkas tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi ide-ide kunci tetapi juga mengurangi informasi dalam petikan ke ide-ide kunci yang dapat diingat mereka. Strategi meringkas adalah strategi yang efektif untuk pembaca yang mengalami kesulitan mengingat dan menulis tentang apa yang telah mereka baca.

Framework yang dikembangkan oleh Long et al. pada tahun 2010 memberikan pendekatan yang berfokus pada teori informasi jarak dalam konteks multi-dokumen summarization. Dalam kerangka ini, sebuah ringkasan dianggap sebagai yang terbaik jika memiliki informasi jarak yang minimal ke seluruh dokumen yang ada. Ini berarti ringkasan tersebut mencakup inti informasi dari semua dokumen yang relevan.

Metode yang diusulkan oleh Carbonell et al. pada tahun 1998, yaitu Maximal Marginal Relevance (MMR), digunakan untuk memilih kalimat-kalimat dalam ringkasan. Pendekatan MMR mempertimbangkan query pengguna dan berusaha untuk memilih kalimat-kalimat yang relevan dengan query tersebut, sambil memastikan variasi dan keragaman dalam ringkasan. Dengan kata lain, MMR mencari keseimbangan antara relevansi dan diversitas dalam kalimat-kalimat yang dipilih.

Sistem peringkasan dokumen yang dijelaskan oleh Radev et al. pada tahun 2004 mengadopsi model ekstraktif, yang berarti ia memilih kalimat-kalimat yang ada dalam dokumen asli untuk dimasukkan dalam ringkasan. Pemilihan kalimat-kalimat ini didasarkan pada cluster centroids dari dokumen. Dengan menggunakan pendekatan ini, sistem dapat menghasilkan ringkasan yang mencakup berbagai aspek dari dokumen asli.

Ketiga metode ini merupakan contoh dari berbagai pendekatan yang digunakan dalam peringkasan multi-dokumen. Masing-masing memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda dalam memilih kalimat-kalimat yang akan dimasukkan dalam ringkasan, dengan tujuan akhir memberikan ringkasan yang informatif dan relevan bagi pengguna.

B. Tujuan *Summarizing*

Tujuan dari *summarizing* atau peringkasan adalah untuk menghasilkan ringkasan atau rangkuman dari teks atau dokumen yang lebih panjang dan kompleks. Peringkasan dilakukan untuk beberapa tujuan utama:

1. Menghemat Waktu

Dalam dunia yang semakin sibuk, orang seringkali tidak memiliki waktu untuk membaca teks atau dokumen yang panjang secara keseluruhan. Peringkasan membantu dalam menghemat waktu dengan memberikan informasi kunci dalam format yang lebih singkat.

2. Memahami Isi dengan Cepat

Peringkasan membantu pembaca atau pengguna untuk mendapatkan pemahaman cepat tentang topik atau konten dokumen tanpa harus membaca semuanya. Ini sangat berguna ketika seseorang ingin mendapatkan gambaran umum tentang suatu topik.

3. Mempermudah Proses Pengambilan Keputusan

Dalam konteks bisnis atau pengambilan keputusan, peringkasan membantu para pengambil keputusan untuk mendapatkan informasi penting dan data kunci dengan cepat. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih efisien.

4. Studi dan Kajian

Dalam dunia akademik, peringkasan dapat digunakan untuk merangkum literatur kajian atau dokumen-dokumen yang relevan dalam sebuah bidang tertentu. Ini membantu peneliti untuk memahami perkembangan terbaru dalam bidang studi mereka.

5. Pendidikan

Dalam pengajaran dan pembelajaran, peringkasan dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Guru dapat memberikan ringkasan dari pelajaran atau teks kepada siswa untuk membantu mereka memahami konsep-konsep kunci.

6. Kesimpulan

Peringkasan juga digunakan untuk menyajikan kesimpulan atau ringkasan dari sebuah diskusi atau presentasi. Ini membantu pendengar atau pembaca untuk mengingat dan memahami poin-poin penting.

Penting untuk diingat bahwa tujuan peringkasan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebutuhan pengguna. Beberapa ringkasan mungkin lebih fokus pada informasi kunci, sementara yang lain dapat mencoba menjelaskan seluruh gambaran. Tujuan utama adalah membuat informasi lebih mudah diakses dan dipahami, tanpa harus membaca dokumen lengkapnya.

Peringkasan adalah suatu proses yang mendalam dan cermat dalam memilih informasi-informasi penting dan relevan dari teks asli, yang kemudian diungkapkan dalam format yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Dalam proses peringkasan, beberapa metode dan teknik yang berbeda dapat digunakan, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan jenis teks yang diperlakukan.

Tujuan peringkasan sangat bervariasi dan dapat mencakup segala hal dari menyajikan temuan kunci dalam kajian hingga menyampaikan ringkasan singkat dari berita terbaru. Dalam konteks bisnis dan pengambilan keputusan, peringkasan dapat membantu eksekutif dan manajer untuk memahami tren pasar, laporan keuangan, atau laporan proyek dengan cepat dan efisien. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat waktu dan berbasis data.

Dalam dunia pendidikan, peringkasan adalah alat yang berguna untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik. Guru dapat menggunakan peringkasan untuk memberikan gambaran singkat tentang topik tertentu sebelum mengajar secara mendalam. Siswa juga dapat menggunakan teknik peringkasan untuk

merangkum dan memahami pelajaran yang diajarkan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah diingat.

Selain itu, dalam kajian ilmiah, peringkasan sangat penting dalam literatur ulasan atau review. Peneliti dapat merangkum temuan-temuan kunci dari berbagai studi untuk menyediakan pandangan yang komprehensif tentang subjek tertentu. Ini membantu dalam mengidentifikasi gap dalam kajian yang ada dan merumuskan pertanyaan kajian yang lebih tepat.

Dengan demikian, peringkasan adalah alat yang sangat berharga dalam berbagai konteks. Tujuannya adalah untuk membuat informasi lebih mudah diakses, dipahami, dan digunakan. Dalam dunia yang terus berubah dan sibuk, keterampilan peringkasan sangat berharga dalam mengelola informasi dengan efektif.

C. Bentuk-bentuk *Summarizing*

Dalam proses peringkasan, ada beberapa bentuk atau metode yang dapat digunakan untuk menciptakan ringkasan berdasarkan sifat dan tujuan peringkasan. Berikut adalah beberapa bentuk atau metode peringkasan yang umum digunakan:

1. Ekstraktif (*Extractive Summarization*)

Dalam bentuk peringkasan ini, kalimat atau frasa yang ada dalam teks asli dipilih dan diambil untuk membentuk ringkasan. Kalimat-kalimat yang dipilih secara umum adalah kalimat-kalimat yang paling penting dan relevan dalam teks asli. Pilihan kalimat ini sering kali didasarkan

pada skor penting atau nilai dari setiap kalimat dalam teks.

2. Abstraktif (*Abstractive Summarization*)

Bentuk ini melibatkan pembuatan ringkasan yang lebih bebas dan kreatif. Pada peringkasan abstraktif, komputer mencoba untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru yang menyampaikan inti dari teks asli dengan kata-kata dan struktur kalimat yang berbeda. Ini adalah bentuk peringkasan yang lebih kompleks karena melibatkan pemahaman teks dan kemampuan sintesis.

3. Ringkasan Indikatif (*Indicative Summarization*)

Jenis peringkasan ini mencoba untuk memberikan gambaran umum tentang isi teks asli tanpa mencakup semua detail. Ini cocok untuk situasi di mana pembaca hanya memerlukan pemahaman sekilas tentang subjek tanpa harus tahu semua informasi rinci.

4. Ringkasan Informasional (*Informative Summarization*)

Bentuk ini lebih fokus pada pemilihan informasi kunci dan detail penting dari teks asli. Ringkasan informasional berusaha untuk menjelaskan peristiwa atau topik dengan lebih rinci dan sering digunakan dalam berita atau literatur ilmiah.

5. Ringkasan Sentimen (*Sentiment Summarization*)

Dalam jenis peringkasan ini, fokusnya adalah pada ekspresi sentimen atau perasaan yang disampaikan dalam teks asli. Ini dapat digunakan untuk mengekstrak dan merangkum pendapat atau perasaan dari ulasan produk atau berita.

6. Ringkasan Ganda (*Multi-document Summarization*)

Bentuk ini melibatkan penggabungan informasi dari beberapa dokumen atau sumber. Ini berguna dalam menyusun ringkasan yang komprehensif dari topik yang luas yang dibahas dalam beberapa sumber berita atau kajian.

7. Ringkasan Berdasarkan Entitas (*Entity-based Summarization*)

Peringkasan jenis ini berfokus pada entitas atau konsep tertentu dalam teks, seperti nama orang, tempat, atau konsep penting lainnya. Ini membantu dalam menciptakan ringkasan yang berfokus pada elemen-elemen utama dalam teks.

8. Ringkasan Otomatis vs. Ringkasan Manusia

Ada juga perbedaan antara peringkasan yang dihasilkan oleh algoritma komputer (ringkasan otomatis) dan peringkasan yang dibuat oleh manusia. Ringkasan otomatis dilakukan oleh program komputer dengan sedikit atau tanpa intervensi manusia, sementara ringkasan manusia dibuat oleh penulis manusia dengan pemahaman mendalam tentang teks asli.

Setiap bentuk peringkasan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya. Seiring dengan kemajuan teknologi, peringkasan otomatis semakin penting dalam mengatasi jumlah data yang terus meningkat, tetapi peringkasan manusia masih memiliki peran penting dalam situasi yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks.

Peringkasan, baik manusia maupun otomatis, memiliki peran penting dalam mengelola dan memahami informasi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat ditambahkan untuk memperluas pemahaman tentang peringkasan:

1. Peringkasan Manusia

Keunggulan:

- Memahami Konteks Lebih Mendalam: Manusia dapat menginterpretasikan konteks dan nuansa yang sulit dipahami oleh algoritma otomatis.
- Penilaian Subjektif: Manusia dapat menggunakan penilaian dan interpretasi subjektif mereka untuk menghasilkan peringkasan yang mempertimbangkan perspektif dan opini.
- Menangani Teks yang Rumit: Manusia lebih mampu menangani teks yang sangat teknis, kreatif, atau berstruktur non-konvensional.

Kelemahan:

- Waktu dan Biaya: Memerlukan waktu lebih lama dan biaya yang lebih tinggi untuk melatih dan mempekerjakan tenaga manusia untuk melakukan peringkasan.
- Rentan terhadap Kesalahan: Manusia dapat membuat kesalahan interpretasi atau penafsiran, terutama jika subjektivitas terlalu dominan.

2. Peringkasan Otomatis

Keunggulan:

- Efisiensi dan Skalabilitas: Dapat memproses dan merangkum jumlah data yang besar dengan cepat dan efisien.
- Konsistensi: Algoritma otomatis memberikan hasil yang konsisten dan tidak terpengaruh oleh faktor subjektif.

Kelemahan:

- Kesulitan Memahami Konteks dan Nuansa: Algoritma otomatis mungkin kesulitan dalam memahami konteks yang lebih mendalam atau nuansa dalam teks.
- Terbatas dalam Teks Kreatif atau Non-Struktural: Algoritma mungkin tidak dapat merangkum teks yang sangat kreatif atau tidak memiliki struktur yang jelas.
- Keterbatasan pada Bahasa yang Kurang Dikenal: Algoritma mungkin mengalami kesulitan dalam merangkum teks dalam bahasa yang kurang umum atau kurang terdokumentasi.

3. Kombinasi Peringkasan Manusia dan Otomatis

Kombinasi dari kedua metode dapat menghasilkan hasil yang optimal. Manusia dapat memberikan pengarahan dan penilaian, sementara algoritma otomatis dapat memproses data dalam skala besar.

4. Perkembangan Teknologi dan Keterbatasannya

Teknologi peringkasan otomatis terus berkembang, namun masih memiliki batasan dalam memahami konteks dan nuansa tertentu. Oleh karena itu, keberadaan

tenaga manusia dalam proses peringkasan masih sangat penting.

5. Pentingnya Konteks Penggunaan

Keputusan untuk menggunakan peringkasan manusia atau otomatis harus dipilih berdasarkan tujuan dan konteks penggunaan. Situasi yang membutuhkan pemahaman mendalam atau pengambilan keputusan kompleks lebih baik dilakukan oleh manusia, sementara tugas-tugas rutin atau berulang dapat diatasi oleh peringkasan otomatis.

D. Karakteristik *Summarizing*

Mengidentifikasi dua teknik peringkasan teks otomatis yang umum digunakan: abstraksi berbasis (*abstraction-based*) dan ekstraksi berbasis (*extraction-based*). Mari kita bahas keduanya lebih lanjut:

1. *Abstraction-based Summarization* (Peringkasan Berbasis Abstraksi)

Teknik ini mirip dengan kemampuan manusia untuk membuat ringkasan teks dengan pemahaman yang mendalam. Dalam peringkasan berbasis abstraksi, algoritma berusaha untuk memahami isi teks asli dan kemudian menghasilkan kalimat-kalimat baru yang merepresentasikan inti dari teks tersebut.

Karakteristik:

- Kalimat baru dihasilkan secara kreatif dan tidak hanya menyalin kalimat-kalimat dari teks asli.

- Algoritma ini harus memahami dan menafsirkan makna teks asli, termasuk konteks dan nuansa, untuk menghasilkan ringkasan yang lebih komprehensif.

Keuntungan:

- Mampu menghasilkan ringkasan yang lebih mendalam dan kreatif, cocok untuk konten yang kompleks.

Keterbatasan:

- Lebih sulit untuk diimplementasikan daripada peringkasan ekstraktif karena melibatkan pemahaman bahasa yang lebih mendalam.

2. *Extraction-based Summarization* (Peringkasan Berbasis Ekstraksi)

Teknik ini berfokus pada pemilihan kalimat-kalimat utama dari teks asli untuk membentuk ringkasan. Sebagai contoh, kalimat-kalimat yang paling penting atau informatif dapat diekstraksi dan disusun menjadi ringkasan.

Karakteristik:

- Kalimat-kalimat dalam ringkasan ekstraktif adalah kalimat-kalimat yang sebenarnya ada dalam teks asli.
- Algoritma ini berusaha untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang paling relevan atau penting dalam teks.

Keuntungan:

- Lebih mudah diimplementasikan dan cenderung menghasilkan ringkasan yang cukup akurat dan informatif.

Keterbatasan:

- Mungkin tidak mampu menghasilkan ringkasan yang mendalam atau kreatif seperti yang dihasilkan oleh peringkasan berbasis abstraksi.

Pilihan antara kedua teknik ini tergantung pada kebutuhan dan konteks. Peringkasan berbasis ekstraksi sering digunakan dalam situasi di mana waktu dan efisiensi sangat penting, seperti dalam merangkum berita-berita atau laporan berita harian. Di sisi lain, peringkasan berbasis abstraksi lebih sesuai untuk merangkum konten yang lebih kompleks seperti makalah penelitian atau artikel ilmiah, di mana pemahaman konteks dan nuansa sangat diperlukan. Perkembangan teknologi pemrosesan bahasa alami telah meningkatkan kualitas keduanya, dan peringkasan otomatis menjadi semakin penting dalam mengelola dan memahami informasi dalam skala besar.

Hasil dalam sebuah kajian ditunjukkan pada tabel berikut, dan pembahasannya dijelaskan setelahnya. Berdasarkan kuesioner tertutup, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dalam intensitas membaca, 100% responden setuju bahwa mereka perlu dilatih terus dalam meningkatkan keterampilan membaca yang di mana mereka perlu pengawasan atau perencanaan agar terstruktur dan teratur dalam melaksanakan pembelajaran. Ditambah lagi mereka akan sering membaca jika bacaannya menarik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.1 Intensitas Membaca

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
1. Saya perlu didrill dengan berbagai macam teks.	4.58	0.5	35 (58%)	25 (42%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2. Saya perlu perencanaan atau agenda aksi dalam membaca.	4.45	0.53	28 (46.7%)	30 (50%)	2 (3.33%)	0 (0%)	0 (0%)
3. Saya cukup sekali membaca untuk memahami isi bacaan.	3.62	0.61	0 (0%)	40 (66.7%)	18 (30%)	1 (1.67%)	1 (1.67%)

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
4. Saya akan sering membaca jika bacaannya menarik.	4.45	0.72	26 (43.3%)	14 (23.3%)	20 (33.3%)	0 (0%)	0 (0%)
			37.1%	45.4%	16.7%	0.42%	0.42%

2. Kebanyakan mahasiswa berminat untuk melakukan kegiatan membaca karena 88% responden mengisi waktu luang dengan membaca, dan mereka melakukannya dengan mencari bacaan yang mereka minati atau bacaan yang disiapkan untuk mereka baca. Bagaimanapun, sekitar 68% responden setuju lebih baik untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung atau disampaikan intisari dari bacaan karena 74% dari mereka sulit memahami informasi yang tertulis, tetapi jika mereka ragu akan informasi tersebut lebih baik untuk membaca langsung dari sumbernya.

Tabel 7.2 Minat Membaca

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
1. Saya mengisi waktu luang dengan kegiatan membaca.	4.35	0.8	30 (50%)	23 (38%)	6 (10%)	0 (0%)	1 (1.7%)
2. Saya selalu mencari bacaan yang saya minati.	3.77	0.85	13 (21.7%)	23 (38.3%)	21 (35%)	3 (5%)	0 (0%)
3. Saya lebih baik mendengarkan orang lain	3.8	0.84	12 (20%)	29 (48.3%)	16 (26.7%)	3 (5%)	0 (0%)

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
untuk mendapatkan informasi yang saya butuhkan dibanding membaca informasi tersebut.							
4. Saya sulit memahami informasi yang tertulis.	3.95	0.77	14 (23.3%)	31 (51.7%)	13 (21.7%)	2 (3.33%)	0 (0%)
			28.75%	44.2%	23.3%	3.3%	0.42%

3. Dalam hal gaya belajar mahasiswa dalam kegiatan membaca, 85% responden suka melakukan membaca cepat dalam mencari informasi yang diinginkan dengan mencari kata kunci informasi yang ingin dicari. Ditambah lagi sekitar 63% dari responden lebih suka membaca dalam situasi yang sepi secara sendiri karena kebanyakan mereka tidak perlu bantuan temannya dalam bacaan. Hal itu mungkin disebabkan oleh rasa percaya terhadap temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.3 Gaya Belajar dalam Keterampilan Membaca

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
1. Saya memahami bacaan cukup dengan membaca cepat.	4.08	0.79	17 (28%)	34 (57%)	7 (12%)	1 (1.7%)	1 (1.7%)

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
2. Saya membaca dengan mencari kata kunci yang ingin dicari.	3.68	0.93	12 (20%)	23 (38.3%)	20 (33.3%)	4 (6.67%)	1 (1.67%)
3. Saya lebih suka membaca secara sendiri tanpa keramaian.	3.7	0.89	10 (16.7%)	28 (46.7%)	17 (28.3%)	4 (6.67%)	1 (1.67%)
4. Saya membutuhkan bantuan orang lain untuk memahami suatu bacaan.	2.67	1.31	6 (10%)	10 (16.7%)	18 (30%)	10 (16.7%)	16 (26.7%)
			18.75%	39.6%	25.8%	7.9%	7.9%

4. Dalam kaitannya dengan refleksi model pembelajaran MMS, sekitar 52% responden memahami penerapan strategi pembelajaran tersebut, dan mereka terbantu dalam memahami bacaan yang diberikan walau ada 48% yang ragu terkait manfaat yang mereka dapat dengan penggunaan strategi pembelajaran tersebut. Bagaimanapun, para mahasiswa harus diberikan pemahaman terlebih dahulu agar penerapan strategi pembelajaran MMS dapat diterapkan dengan maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.4 Evaluasi MMS

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
1. Saya memahami langkah-langkah dalam strategi MMS.	4.45	0.54	8 (13%)	25 (42%)	25 (42%)	2 (3.3%)	0 (0%)
2. Saya terbantu dalam meningkatkan keterampilan membaca dengan pembelajaran MMS.	4.37	0.53	9 (15%)	31 (51.7%)	13 (21.7%)	7 (11.7%)	0 (0%)
3. Saya kurang mendapatkan hasil dari pembelajaran MMS.	3.97	0.82	0 (0%)	5 (8.33%)	29 (48.3%)	23 (38.3%)	3 (5%)
4. Saya membutuhkan pemahaman lebih dalam penerapan pembelajaran MMS di kelas.	4.38	0.81	8 (13.3%)	23 (38.3%)	25 (41.7%)	3 (5%)	1 (1.67%)
			10.4%	35%	38.3%	14.6%	1.7%

Selanjutnya, untuk mendukung validitas respon kuesioner tertutup di atas, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan kuesioner terbuka yang berhubungan dengan strategi membaca atau model pembelajaran dan harapan

mahasiswa dari perspektif mereka. Ketika mereka ditanya tentang pentingnya membaca, empat responden yang diambil sebagai sampel, mereka menjawab bahawa membaca sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka seperti pernyataan di bawah ini;

“Reading is fun way to kill the free time as I can enrich my vocabularies”.

“Very important because it is helpful when I want to understand any knowledge”

“I need it very much. “

“I need reading to get new information.”

Ditambah lagi, mereka menekankan bahawa intensitas membaca diperlukan agar mudah untuk memahami dan mengerti bacaan kerana mereka memiliki gaya belajar yang bervariasi, seperti pernyataan berikut;

“Yes, at least once a week”

“Yes, I have to drill myself in reading every time.”

“Everyday as it is important to be good habit.”

“Better do it everyday or three time a week.”

Kemudian, beberapa mengatakan bahawa ilustrasi dalam bacaan membantu mereka untuk menghindari kebosanan saat membaca.

“Yes, I need at least a picture to ease my mind when reading long text .”

“Picture helps me maintain my mood when reading.”

“Beneficial putting picture in a text because it can avoid boredom”

“Reading a text with no picture is boring.”

Lalu, mereka mendukung strategi pembelajaran MMS untuk membantu mereka mempunyai pemahaman membaca yang lebih baik.

“Good strategy in reading. “

“Interesting to be applied as it is new for me and I can review about what I have read when I make summary.”

“It’s okay.”

“I think it’s helpful to improve my reading skill.”

Lebih lanjut, mahasiswa pernah menggunakan dan mencoba berbagai macam model atau strategi pembelajaran, tetapi kebanyakan dari mereka hanya menggunakannya ketika berada di kelas dan dalam diskusi kelompok.

“I use only in class”

“Don’t know”

“Tried and used when my English teachers teach me in class.”

“It is implemented when working in group like jigsaw.”

Terakhir, mereka berharap bahwa keterampilan membaca mereka dapat meningkat dengan baik dan lebih baik dalam memahami dan mengerti banyak teks bacaan.

“I hope I can understand when reading text fast.”

“Hopefully, my reading comprehension getting better.”

“Need to improve my reading skill to use English effectively and fluently in speaking and writing.”

“I waste much time to comprehend reading a text. I hope I can be better in reading comprehension.”

Membaca merupakan hal yang membosankan bagi kebanyakan mahasiswa namun mahasiswa sebenarnya memerlukan hal tersebut untuk menunjang ilmu pengetahuan mereka sesuai bidang yang mereka tekuni. Mahasiswa perlu didrill terhadap berbagai macam teks agar mereka terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca karena mereka perlu perencanaan dan paksaan agar kegiatan membaca menjadi habit bagi mereka. Sehingga minat membaca bagi para mahasiswa dapat bertambah. Untuk membantu menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebiasaan, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya digunakan saat berada di dalam kelas, tetapi strategi tersebut dapat diterapkan saat mereka belajar mandiri di rumah. Ditambah lagi, pelaksanaan pembelajaran saat ini bersifat daring yang mana kegiatan belajar bersama di kelas berkurang, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan exposure dalam pembelajaran membaca.

MMS (*Metacognitive, Monitoring, Summarizing*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif khususnya dalam pembelajaran pemahaman membaca. Ditambah lagi, pengajaran dengan metode daring akan lebih efektif jika dilakukan secara individu

di tengah wabah ini karena semua orang diminta untuk tetap berada di rumah. Dengan kata lain bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dosen langsung memberikan tugas individu kepada mahasiswa dan model pembelajaran MMS memiliki prosedur yang seperti itu. Yang mana tren pembelajaran mandiri menjadi solusi untuk masing-masing mahasiswa meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif, terutama dalam pembelajaran pemahaman membaca, adalah MMS (*Metacognitive, Monitoring, Summarizing*). Strategi ini dapat lebih dioptimalkan ketika dilakukan secara individu dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini diperlukan karena adanya kebijakan untuk tetap berada di rumah demi keselamatan bersama. Sebagai langkah-langkah konkret dalam menerapkan strategi ini, berikut adalah beberapa panduan:

1. Pemahaman Metakognitive (*Metacognitive*)

Dosen dapat memandu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman Metakognitive mereka. Ini melibatkan pengenalan terhadap bagaimana otak bekerja saat membaca dan memproses informasi. Mahasiswa perlu memahami strategi Metakognitive seperti memahami tujuan membaca, mengidentifikasi bagian yang paling penting dari teks, dan merencanakan bagaimana mereka akan memproses informasi tersebut.

2. Pemantauan (*Monitoring*)

Dalam konteks pembelajaran daring, mahasiswa perlu diajak untuk aktif memantau pemahaman mereka saat membaca. Mereka dapat menggunakan catatan, pertanyaan,

atau bahkan alat pemantauan daring untuk membantu mereka mengikuti alur pemahaman mereka. Dosen dapat memberikan panduan tentang cara memantau pemahaman mereka dan memberikan umpan balik jika diperlukan.

3. Peringkasan (*Summarizing*)

Mahasiswa perlu diajarkan keterampilan peringkasan yang efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk merangkum informasi penting dari teks dengan singkat dan jelas. Dosen dapat memberikan tugas peringkasan secara individu kepada mahasiswa, yang dapat mencakup teks-teks yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa dalam situasi pembelajaran daring, masing-masing mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, model pembelajaran MMS yang mengedepankan aspek pembelajaran mandiri menjadi solusi yang efektif. Dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami konsep-konsep Metakognitive, memberikan bimbingan dalam pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi peringkasan yang mereka hasilkan.

Dengan penerapan strategi MMS dalam pembelajaran daring, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang akan membantu mereka dalam situasi pembelajaran apapun, termasuk di tengah-tengah wabah seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. *ERIC Journal*.
- Brown, Douglas, H. (2001). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. New York : Addison Wesley Longman.
- Camahalan, F. M. G. (2006). Effects of a metacognitive reading program on the reading achievements and metacognitive strategies of students with cases of Dyslexia. *Eric Journal*, 43(2), 77-93.
- Cucu Suhana, (2014) *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, Bandung: Refika Aditama
- Darmadi, (2017) *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish
- Dirkes, and M. Ann. (2010). Metacognition: students in charge of their thinking. *Roeper Review*, vol. 8, pp. 96-100.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Gómez, Ángela, and Sanjosé, Vicente. (2012). Effectiveness of comprehension monitoring strategies in EFL of non-bilingual Spanish university students reading science texts. *Revista Electrónica De Lingüística Aplicada*. Vol. 11, 87-103.

- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, (2017), *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, Magetan: CV. AE Grafika
- Jumanta Hamdayama, (2016), *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Khathayut, Phanlapa & Karavi, Premin. (2011). Summarizing Techniques: The Effective Indicators of Reading Comprehension. *The Third International Convergence on Humanities and Social Sciences*.3 (3):1-12.
- Khoshima, Hooshang & Tiyar, Forouzan Rezaeian. (2014). The effect of summarizing strategy on reading comprehension of Iranian upper mediate EFL learners. *International Journal of Language and Linguistics*. 2(3): 134-139.
- Klinger, Janette, K, Sharon Vaughn, Alison Boardman. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York. The Guilford Press.
- Lefudin, (2017), *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish
- McMahon, W, W. (2009). *Higher learning, greater good*. Maryland: John Hopkins University Press.

- Naseri, Hangameh, Assadi, Nader & Zoghi, Masoud. (2013). The Effect of Teaching Systemic-Oriented Summarization Strategies on the Reading Comprehension of Advanced Iranian EFL Learners. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*. 4(4):74-87.
- Noer Khosim, (2017), *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya: Suryamedia
- Nurhayati, Wahyu Astuti Dwi & Fitriana, Wilda Maylia. (2018). Effectiveness of summarizing in teaching reading comprehension for EFL students. *IJOLTL*, 3(1): 33-50.
- Pakzadian, Maryam & Rasekh, Abbas .E. (2012). The Effects of Using Summarization Strategies on Iranian EFL Learners' Reading Comprehension. *English Linguistics Research*.1 (1):118-125.
- Pressley, M. (2006). *Reading Instruction That Works: The Case for Balanced Teaching*. New York: Guilford.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Snow, Catherine. RAND Reading Study Group. (2002). Reading for Understanding : Toward an R&D Program and Development Program in Reading Comprehension. Santa Monica. P. 11. <http://www.dsusd.k12.ca.us/users/christopherg/reading%20program%20for%20teachers.pdf>.
- Trianto, (2013), *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Bustami, Aziz, Zulfadli A., and Absida, Nova Riska. (2017). Improving reading comprehension using metacognitive strategies. *English Education Journal (EEJ)*, 8(4), 425-438.

Weaver, Constance. (2009). *Reading Process: Brief Edition of Reading Process and Practice 3rd ed.* Portsmouth NH. Heinemann.

Zhang, L. A., & Sheepo, S. (2013). Metacognitive strategy use and academic reading achievement: Insights from a Chinese context. *Electronic Journal of English Language Teaching*, 10(1), 54-69.

Zohar, A, and Barizilai, S. (2013). A review of research on metacognition in science education: current and future directions. *Studies in Science Education*, Vol. 49, pp. 121-169.

TENTANG PENULIS



Drs. Zuhad Ahmad, M.Pd, lulus S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Muh. Jakarta, lulus S-2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Univ. Negeri Jakarta. Merupakan dosen tetap PNS Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UHAMKA selama 2 periode. Mengampu mata kuliah dalam peningkatan skill bahasa Inggris (*Reading, Listening, Speaking, dan Writing*) dan mata kuliah dalam cara mengajar bahasa Inggris seperti TEFL. Mengajar PLPG dan PPG UHAMKA. Mengajar program Calon Kepala Sekolah dan Pemantapan Kepala Sekolah di LPDP UHAMKA. Pernah menulis buku *Audio visual media for tefl (teaching english as foreign language)* tahun 2017. Aktif melakukan penelitian di bidang bahasa Inggris baik di pengajaran dan pengembangan bahan ajar.



Widi Sriyanto, S.Pd., M.Pd., lulus S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, lulus S-2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Merupakan dosen tetap PNS di Politeknik

Negeri Media Kreatif. Mengampu mata kuliah dasar umum bahasa Inggris seperti *General English*, *English Specific Purposes*, dan *English for Business Design*. Pernah menulis buku ajar bagi mahasiswa vokasi yang berjudul *Basic English for Creative Industry*. Aktif menulis karya ilmiah tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris baik dari pengembangan metode dan media ajar yang digunakan.
